

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

PENANGUNGJAWAB :

KH. Malthuf Siroj
Didik P. Wicaksono

PEMIMPIN REDAKSI :

Akmal Mundiri

PENYUNTING :

Drs. H. A. Bashori Shanhaji
Moh. Mahfudz Faqih
Syamsuri Hasan
Hasan Baharun
Bahrul Ulum
Mushafi Miftah

LAY OUT DAN DESAIN GRAFIS :

Ahmad Saufi
RM. Faruq

at-turās | adalah jurnal Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berfungsi sebagai sarana aktualisasi dan komunikasi intelektual insan akademik yang concern dalam bidang kajian Studi Keislaman. Tim Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun pemikiran dari para pakar dan akademisi sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Naskah yang dikirimkan belum pernah dipublikasikan di media lain. Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit naskah yang akan dimuat tanpa menghilangkan substansi ide dari penulis.

Alamat Redaksi : kantor Lembaga Penerbitan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Nurul Jadid PO. Box 1 Paiton Probolinggo 67291 Telp./Faks. (0335) 771732, email : jurnal.atturas@yahoo.com

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL TENTANG PENDIDIKAN <i>Moh. Wardi</i>	1
REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SPIRIT INTEGRALISTIK <i>Akmal Mundiri</i>	23
PENDIDIKAN ISLAM BERORIENTASI MASA DEPAN; KONSEP PENDIDIKAN <i>ULUL ALBAB</i> PERSPEKTIF IMAM SUPRAYOGO <i>Zamroni</i>	52
MOTIF DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN <i>Eka Mahmud</i>	66
STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI INSERVICE TRAINING EDUCATION <i>Sholeh Ridho</i>	95
SUKSESI DAN PROSPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN <i>Supandi</i>	111
URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Moh. Fachri</i>	131
MEKANISME UJARAN DALAM BAHASA ARAB; TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK <i>Sahkholid Nasution</i>	169
SISTEMATIKA PENULISAN.....	193

PENDIDIKAN ISLAM BERORIENTASI MASA DEPAN; KONSEP PENDIDIKAN *ULUL ALBAB* PERSPEKTIF IMAM SUPRAYOGO

Zamroni

Dosen STAIS Kutai Timur dan STAIN Samarinda
Jl. KH. Abu Hasan, No. 03 Samarinda
email: zamroni7502@yahoo.com

ABSTRACT

In this technological era, Islamic education is a basic requirement. Therefore, the presence of technology has succeeded in eroding the values of intellectual and human spiritual in today's situation. By this, the need of Islamic education is functioned to balance the rigors of technology influences in education. Conceptually, Islamic education is not only a kind form of intelligence but also educate the spiritual aspect, thus forming a complete human morality. Education which accommodates the aspect of intelligence development together with spiritual will deliver human into a good future that will be called as "personal ulul albab". This concept is such what trying initiated by Imam Suprayogo in the teaching process at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. According to him, the elaboration of the physical and spiritual needs is important in shaping the human personality so that he/she could behave well in life. Philosophically education Ulu al-Albab see that man called ulu al-albab is a human figure that puts the dhzikir, thought and charity as the first human priority. By this concept, it is expected to be a form of intelligent personal intellectual (IQ), emotionally intelligent (EQ) and spiritually intelligent (SQ).

Pada era teknologi ini, pendidikan islam merupakan kebutuhan pokok. Sebab, kehadiran teknologi telah berhasil mengikis nilai-nilai intelktual dan keruhanian manusia masa kini. Karenanya, membutuhkan pendidikan islam untuk mengimbangi kerasnya pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan. Secara konseptual, pendidikan Islam tidak hanya membentuk intelejensia tapi juga mendidik aspek rohani, sehingga membentuk manusia paripurna yang berakhlak mulia. Pendidikan yang mengakomodir aspek pembangunan intelejensia dengan rohaniyah akan mengantarkan manusia

pada masa depan yang baik yang nantinya disebut pribadi ulul albab. Konsep yang demikian inilah yang coba digagas oleh Imam Suprayogo dalam proses pengajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Menurutnya, elaborasi antara kebutuhan jasmani dan rohani penting dalam membentuk kepribadian manusia sehingga ia bisa berperilaku baik dalam kehidupan. Secara filosofis pendidikan Ulu al-Albab melihat bahwa manusia yang disebut ulu al-albab adalah sosok manusia yang mengedepankan dzikir, fikir dan amal sholeh. Dari konsep ini diharapkan terbentuk pribadi yang cerdas secara intelektual (IQ), cerdas secara emosional (EQ) dan cerdas secara spiritual (SQ).

Keyword: Islamic Education, Concept Education Of Ulul Albab Imam Suprayogo

PENDAHULUAN

Derasnya arus teknologi informasi tidak dapat kita pungkiri, telah menyebabkan terjadinya globalisasi ilmu dan budaya. Hal ini telah membawa perubahan yang amat dahsyat pada hampir semua sendi kehidupan umat manusia, baik institusi-institusi sosial kemasyarakatan, kenegaraan maupun institusi-institusi lainnya, tak terkecuali institusi pendidikan, tidak luput dari pengaruh arus globalisasi tersebut. Sebagai konsekuensinya, falsafah hidup, keprihatinan, pemikiran dan gagasan, pola tingkah laku dan mekanisme kerja semuanya ikut berubah. Dalam kondisi yang demikian, pendidikan Islam dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan proaktif untuk menjawab tantangan arus modernisasi dan membendung degradasi moral umat Islam. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti.

Menurut Syafi'i Ma'arif, pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk

yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendidikan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun (Shofan, 2004: 06). Dua model yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisional (ketimuran), yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek *doktriner-normatif* yang cenderung *eksklusif-apologetis*. Adapun model yang kedua adalah pendidikan Islam yang modernis (*ala Barat*) yang pada perkembangannya ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya (*transendental*).

Munculnya dua model pendidikan tersebut, mengakibatkan terjadinya ambivalensi orientasi pendidikan Islam (Saifuddin, 1998: 103), yang salah satu dampak negatifnya adalah adanya paradigma dualisme-dikotomis dalam sistem pendidikan (Shofan, 2005: 01).

Tidak ketinggalan pula pendidikan di Indonesia yang hadir beserta problematika dan tantangannya termasuk masalah dualisme atau dikotomi pendidikan, kemudian melahirkan berbagai konsep pendidikan yang berbeda antara satu tempat dengan dengan tempat yang lain, antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Maka sebuah kemustahilan jika sebuah konsep pendidikan akan berhasil secara maksimal jika diterapkan untuk seluruh daerah di Indonesia.

Konsep pendidikan Islam akan selalu berkembang seiring perjalanan waktu dan berkembangnya kebutuhan umat. Maka sebuah lembaga pendidikan Islam akan dapat diterima dan berkembang dengan baik serta mampu memberikan andil dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara jika lembaga tersebut mampu menyediakan kebutuhan umat dan menghadirkan sebuah masa depan pendidikan Islam yang menjanjikan.

Untuk memenuhi kebutuhan umat akan pendidikan Islam maka perlu ada dinamisasi dan reorientasi lembaga pendidikan Islam secara terus menerus. Begitu pula yang harus dilakukan oleh civitas akademika dan seluruh pihak yang terkait dengan pendidikan

Islam jika menginginkan peran lembaga pendidikan Islam yang lebih besar dalam merubah peradaban umat. Serta pendidikan berfungsi sebagai barometer kemajuan sebuah bangsa, termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

Universitas Islam Negeri (UIN) sebagai lembaga pendidikan Islam hingga saat ini juga terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring tuntutan zaman. Jika pada awal berdiri keberadaan UIN (red. IAIN/STAIN) hanya sebagai sarana pemerintah dalam merespon aspirasi masyarakat akan keberadaan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan pemerintah, dan lulusannya hanya memiliki ruang gerak yang sangat terbatas dan domestik. Maka sekarang *image* tersebut mulai berubah dan UIN mulai berbenah untuk memainkan peran yang lebih besar di negeri ini dalam semua lini.

Keberadaan UIN Malang dibawah kepemimpinan Imam Suprayogo yang berusaha meminimalisir adanya dikotomi pendidikan yaitu dengan mengintegrasikan Ilmu umum dan Agama (Islam), meretas jalan emas dalam dunia pendidikan melalui elaborasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta eksistensi UIN Malang sebagai sebuah perguruan tinggi Islam yang dituntut mampu menjawab problematika umat mempunyai konsep pendidikan yang dikenal dengan *Tarbiyah Ulu al-Albab : Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh*.

BIOGRAFI IMAM SUPRAYUGO DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Imam Suprayogo adalah salah seorang praktisi pendidikan Islam yang cukup dikenal dalam kancah pendidikan Indonesia terlebih lagi dengan keberadaannya sekarang sebagai Rektor UIN Malang. Pria kelahiran Gemaharjo Watulimo Trenggalek ini telah memulai perjalanan pendidikannya sejak dari tanah kelahirannya. Dengan segala keterbatasan ekonomi orang tua Imam Suprayogo bercita-cita

agar anaknya menjadi pemimpin yang baik untuk sebuah masjid atau madrasah. Dan hal tersebut sudah dibuktikan dengan permulaan karir pendidikan dengan menjadi kepala Madrasah Ibtidaiyah NU di Trenggalek.

Namun kemampuan mengatur sebuah lembaga pendidikan mulai disorot dan diakui oleh masyarakat dan menghantarkannya menduduki jabatan sebagai Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang selama 13 tahun sejak tahun 1983. Lulusan IAIN Malang Fakultas Tarbiyah ini mulai mempunyai pengalaman yang untuk berkunjung ke berbagai perguruan tinggi di berbagai daerah di dalam negeri dan luar negeri sejak tahun 1990. Dari perjalanan itulah beliau mendapatkan pelajaran yang berharga sekaligus inspirasi untuk melahirkan sebuah kerangka pengembangan universitas Islam di masa mendatang (Suprayogo, 1999: 07).

Karir pendidikan di UIN Malang dijalani sejak Imam Suprayogo sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Malang menggantikan H. Tadjab. Dan diamanahi memimpin untuk menjadi Ketua STAIN Malang pada tahun 1997. Pria yang menyelesaikan Program Doktor di UNAIR Surabaya dengan disertasinya yang berjudul *Kyai dan Politik*, memang dikenal ahli dalam bidang sosiologi. Maka tidak mengherankan dengan segala pengetahuannya ia berusaha memoles STAIN Malang menjadi sebuah perguruan tinggi Islam yang disegani karena kedalaman spiritual para alumninya dengan keunggulan keilmuan yang dimiliki. Oleh sebab itu ada sebuah jargon yang selalu didengungkan yaitu *“ulama yang intelek dan intelektual yang ulama”*.

Sebuah konsep pendidikan berparadigma Al-Qur'an coba ditawarkan oleh Imam Suprayogo dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam. Konsep ini memiliki empat hal pokok sebagai unsur dari sebuah pendidikan yang Islami. Pembahasan dalam

konsep tersebut ialah (1) membacakan ayat-ayat Allah, maksudnya bahawa anak didik dan pendidik harus mampu membaca ayat-ayat Allah yang terdapat pada al-Qur'an (*qauliyah*) serta juga mampu membaca ayat-ayat Allah yang terhampar di alam semesta (*kauniyah*) karena dari observasi itulah akan muncul ilmu pengetahuan, (2) mensucikan (*tazkiyah*), dalam mendidik guru dan tenaga pengajar tidak hanya melakukan tranformasi ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus mengisi hati atau bathin dari anak didik dengan cara memperdalam spiritualitas melalui dzikir, sholat, puasa dan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, (3) mengajarkan Kitab (al-Qur'an) dan (4) mengajarkan hikmah (Suprayugo, 2004: 08). Pada dasarnya konsep tentang pendidikan Islam menurut Imam Suprayugo mempunyai tujuan yaitu menjadikan anak didik mengetahui siapa penciptanya.

Dengan demikian diharapkan sebuah lembaga pendidikan Islam akan mampu mencetak ulama-ulama yang mempunyai keluasan ilmu pengetahuan dan para ilmuwan muslim yang memiliki kedalaman spiritual. Dan langkah yang harus diambil untuk mewujudkan itu semua adalah memperkuat pondasi lembaga pendidikan Islam yang meliputi penguasaan bahasa asing, pendanaan yang kuat, kompetensi tenaga pengajar yang mumpuni, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang kondusif untuk dunia akademik.

KONSEP *TARBIYAH ULU AL-ALBAB*

Tarbiyah *Ulu al-Albab* sekarang ini menjadi konsep pendidikan Islam yang diterapkan di UIN Malang dan dalam pengembangan kampus di masa yang akan datang. Tinjauan filosofis Tarbiyah *Ulu al-Albab* melihat bahwa manusia yang disebut *ulu al-albab* adalah sosok manusia yang mengedepankan dzikir, fikir dan amal sholeh.

ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat jiwa pejuang (jihad di jalan Allah). Manusia *ulul al-albab* adalah manusia yang bertauhid dan karenanya ia berkeyakinan bahwa semua makhluk adalah sama dan tiada yang lebih tinggi kecuali ia memiliki kemuliaan yang disebabkan ia memiliki ilmu, iman dan amal sholeh atau taqwa (Tim UIN Malang, 2004: 03).

Harapan dari konsep *Tarbiyah ulul albab* adalah akan terbentuk pribadi yang cerdas secara intelektual (IQ), disamping itu cerdas secara emosional (EQ) dengan spiritual (SQ). Inilah antara lain bagian dari kepribadian *ulul albab* yang akan dibangun dan dikembangkan UIN Malang.

Keberhasilan hidup bagi penyandang *ulul-albab* bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat dan sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di dunia ini tidak sedikit orang kaya, berkuasa dan disanjung orang ternyata tidak selamat dan juga tidak bahagia. *Ulul-albab* diberikan oleh Allah SWT. Rizki yang halal, mungkin juga berpengaruh tetapi tetap selamat dan bahagia. Penyandang *ulul-albab* selalu berpihak dan cara kerja yang shaleh, artinya yang benar, lurus tepat dan professional. Maka, amal shaleh yang dilakukan oleh *ulul-albab* selalu disenangi oleh manusia dan bahkan oleh Allah SWT.

Ulul-albab meyakini kehidupan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat, agama dan pendidikan. Tiga dimensi kehidupan itu harus memperoleh perhatian secara seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan di dunia harus berdampak pada kehidupan akhirat dan tidak justru sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani rohani memberi dampak positif pula pada kesehatan rohani. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, akan tetapi jika diperoleh dengan

cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani. Pemahaman yang kuat terhadap agama akan melahirkan motivasi untuk terlibat dalam pendidikan, karena semakin tinggi pemahaman tentang agama maka pendidikan akan dijadikan sebagai kebutuhan, khususnya anjuran menuntut ilmu dalam agama Islam bagi setiap muslim dan muslimat. Karena identitas *ulul-albab* dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola. Pola pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan yang mampu membangun dan mengembangkan *dzikir, fikr dan amal shaleh*.

Komunitas yang berjiwa dan berwatak *ulu al-albab* adalah komunitas yang berorientasi hanya mencari ridlo Allah semata. Segala kegiatan mendidik, belajar dan bekerja adalah sarana mencapai tujuan yaitu ridho Allah SWT, bukan karena jabatan, rizki dan kedudukan di mata manusia yang bersifat meteri.

Tarbiyah ulu al-albab bentuk riilnya adalah penggabungan antara pesantren dan perguruan tinggi. Sebab telah kita ketahui bagaimana keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam yang telah lama berdiri melahirkan manusia yang mengedepankan dzikir. Begitu juga dengan perguruan tinggi yang menghasilkan manusia yang mengedepankan fikir, dan atas keduanya akan melahirkan amal shaleh.

Keberhasilan hidup bagi penyandang *ulu al-albab* adalah keselamatan di dunia dan akhirat. *Ulu al-albab* meyakini kehidupan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi harus memperoleh perhatian yang seimbang. Melalui dzikir, fakir dan amal shaleh pendidikan *ulu al-albab* mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik sehat jasmani dan rohani. Dan *tarbiyah ulul albab* dikatakan berhasil jika mampu mengantar seseorang memiliki identitas sebagai berikut :

1. berilmu pengetahuan luas

2. penglihatan yang tajam
3. bercorak cerdas
4. berhati lembut
5. bersemangat juang tinggi karena Allah SWT.

Orientasi Tarbiyah Ulu al-Albab dirumuskan dalam sebuah kalimat perintah : *Kunu uli ilmu, kunu uli nuha, kunu uli albab, wa jahidu fi allah haqqa jihadih* (Tim UIN Malang, 2004: 03). *Ulu al-albab* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan piranti yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau professional.

Dalam pelaksanaannya *Tarbiyah Ulu al-Albab* memiliki berbagai pendekatan sesuai dengan rumusan yang dimiliki yaitu dzikir, fikr dan amal shaleh. Dzikir dilakukan dalam bentuk sholat jama'ah, khotmul al-qur'an, puasa sunah dan memperbanyak membaca dzikir (*kalimah thayyibah*).

Pendekatan *fikr* dilakukan melalui pendekatan riset terbimbing. Artinya mahasiswa diberi tanggung jawab untuk mengembangkan keilmuan yang dimiliki dengan melakukan riset. Sehingga pendidikan *ulu al-albab* lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen. Sebagai ciri khas dari perguruan tinggi adalah melakukan riset dan menemukan sesuatu yang baru.

Sedangkan amal shaleh haruslah merangkum tiga dimensi yaitu Profesional, transenden atau pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Dalam melakukan amal shaleh terdapat dua pendekatan, pertama pendekatan keteladanan dengan cara *ibda' bi nafsika*; mulai dari diri sendiri. Dan kedua berkenaan dengan pengembangan pemikiran melalui

pendekatan kebebasan, keterbukaan dan bertanggung jawab. Sehingga penerapan dan pengembangan keilmuan dapat dilakukan oleh siapa saja, dan seluruh hasil pemikiran dihargai. Dan prinsip terbuka menjadikan manusia *ulu al-albab* menjadikannya memiliki daya nalar dan kritis.

BUDAYA AKADEMIK UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Di UIN Maliki Malang, budaya atau tradisi dipahami sebagai perilaku civitas akademika dalam melakukan perannya masing-masing yang didasari oleh adanya kesadaran yang tinggi atas peran yang disandang dan meraih cita-cita bersama. Kesadaran ini dibangun atas dasar pemahaman yang mendalam terhadap visi dan misi yang tercermin dalam pemikiran, sikap dan tindakan dalam menjalankan tugas sehari-hari. Oleh karena itu, kinerja civitas akademika merupakan cerminan dari tradisi UIN Malang (Tim UIN Malang, 2004: 04).

Sebagai gambaran, berbagai tradisi yang ingin dikembangkan oleh UIN Malang adalah sebagai berikut :

1. Performansi fisik UIN Maliki Malang
Secara fisik, kampus UIN Maliki Malang sebagai lembaga pendidikan yang beridentitas dan bernafaskan Islam, harus menampilkan citra yang berwibawa, sejuk, rapi dan indah.
2. Kelembagaan
 - a. Memiliki tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian dan berbagai aktivitas ilmiah.
 - b. Memiliki manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus.

- c. Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.
3. Dosen UIN Malang
 - a. Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim di manapun dan kapanpun ia berada.
 - b. Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme yang tinggi.
 - c. Kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.
 - d. Bersikap dan berperilaku jujur, amanah dan berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh bagi civitas-civitas akademik lainnya.
 - e. Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik profesi.
 4. Mahasiswa UIN Malang
 - a. Memiliki performansi sebagai pemimpin umat.
 - b. Berdisiplin tinggi.
 - c. Haus dan cinta ilmu pengetahuan
 - d. Memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan.
 - e. Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh ke depan
 5. Lulusan UIN Malang
 - a. Mandiri.
 - b. Siap berkompetisi dengan lulusan PT lain.
 - c. Berwawasan akademik global.
 - d. Mampu memimpin umat.
 - e. Bertanggung jawab dalam mengembangkan Agama Islam di tengah kehidupan bermasyarakat.

Dari sekian budaya tradisi yang ingin dikembangkan UIN Malang, sangat jelas bahwa UIN Malang ingin memiliki karakteristik yang berbeda dengan perguruan tinggi lainnya. Budaya dalam hal ini adalah seperangkat nilai yang dipahami bersama dan dicita-citakan dalam rangka mewujudkan produktivitas (dalam hal ini *out put* dan *out come*) sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang telah merumuskan Visi, Misi & Tradisi yang dikembangkan. Rumusan tersebut dibuat dalam Upaya memeberikan arah, motivasi dan kekuatan gerak bagi seluruh jajaran yang terlibat dalam pengembangan UIN Maliki Malang. Untuk lebih melengkapi dan memperkuat apa yang telah dirumuskan dalam Visi, Misi & Tradisi UIN Malang tersebut telah dirumuskan arah kebijakan pengembangan, program-program, prasyarat bagi perkembangan universitas secara cepat, pilar-pilar universitas yang harus dibangun, arah pengembangan mahasiswa, dan sebagainya. Rumusan ini dibuat dengan pemikiran yang mendalam seiring cita-cita kampus ini menjadi universitas Islam dengan prestasinya yang gemilang.

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN IMAM SUPRAYOGO (TARBIYAH ULU AL-ALBAB) DENGAN DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Konsep pendidikan *Ulu al-Albab* (Imam Suprayugo) dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di Indonesia mendatang pada dasarnya menginginkan dekonstruksi atas dikotomi keilmuan yang ada di lembaga pendidikan Islam. Karena tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, justru keduanya harus diintegrasikan dalam sebuah proses pendidikan sehingga akan menghasilkan alumni yang tidak saja pandai tetapi juga alim dalam bidang agama. Oleh sebab itu patut kita perhatikan pendapat dari Albert Enstein yang

menyatakan bahwa agama tanpa bantuan ilmu pengetahuan akan lumpuh dan gagal mencapai tujuannya yang mulia, dan sebaliknya ilmu pengetahuan tanpa bantuan agama akan buta dan gagal pula melihat tujuannya yang sejati (Esha, 2004: 08).

Oleh sebab itu Imam Suprayogo dengan kemampuan analisis sosiologisnya melakukan langkah awal untuk mencapai tujuan pendidikan ulu al-albab dengan menyiapkan pondasi melalui pembelajaran bahasa Arab di tahun pertama bagi seluruh mahasiswa baru sejak tahun 1997, dan membangun *ma'had 'aly* untuk mahasiswa baru selama satu tahun sejak tahun 1999. dengan sebuah harapan para mahasiswa tidak hanya kuliah tetapi juga sebagai santri yang akan mengkaji ilmu-ilmu agama di *ma'had 'aly*. Sehingga para alumni benar-benar menjadi intelektual yang memiliki kedalaman spiritual.

KESIMPULAN

Sebagai akhir dari ulasan ini penulis melihat bahwa sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi ke depan dengan dukungan sistem pengajaran dan sarana prasarana fisik maupun non-fisik yang memadai sangat dibutuhkan sebagai sebuah pertanggung jawaban kepada umat. Dan konsep pengembangan pendidikan Islam di UIN Maliki Malang dengan *tarbiyah ulu al-albab* patut kiranya menjadi sebuah alternatif pengembangan lembaga pendidikan Islam dalam menjawab tantangan globalisasi dan keterpurukan pendidikan nasional saat ini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (ed). 2000. *Islam Substantif; Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung. Mizan.
- Ma'arif, A. Syafi'i. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*, dalam Moh Shofan. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Saifuddin, A.M. 1998. *Desekularisasi Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Shofan, Moh. 2005. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam Jurnal Logos; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.4, No.1 Januari 2005
- Suprayogo, Imam.(ed). 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- _____. 1999. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press.
- _____. 2004. *Memelihara Sangkar Ilmu (Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang)*. Malang: UIN Press.
- Tim UIN Malang. 2004. *Tarbiyah Uli al-Albab, Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh; Konsep Pendidikan UIN Malang*. Malang: UIN Press.
- Zainudin, M. dan Esha, Muhammad In'am (ed). 2004. *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global)*. Malang: UIN Press.